



DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Fatmawati

Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

ABSTRAK

Pendidikan pada mulanya tidak pernah memisahkan antara ilmu umum dengan ilmu agama, akan tetapi, semua ilmu, baik yang erat kaitannya dengan persoalan akhirat, maupun dunia, itu semua dikategorikan sebagai ilmu agama Islam secara tekstual terkesan memberikan justifikasi pemaknaan adanya pemetaan epistemologi ilmu pengetahuan, sebagaimana pemberian term kutub ilmu, yaitu qauliyah dan kauniyah, aqliyah dan naqliyah, ukhrawiy dan duniawiy, hushuliyah dan hudhuriyah, dan sebagainya. Namun, Islam tidak memisahkan secara radikal kedua kutub ilmu tersebut justru saling terkait, yang qauliyah mewarnai kauniyah, naqliyah memberi inspirasi aqliyah, dan seterusnya. Dikotomi ilmu pengetahuan bermula dari Barat karena faktor modernisasi yang bagian dari refleksi pemikiran yang humanism, pluralism, individualism, pragmatism, dan sekularism. filsafat pendidikan berorientasi pada ilahi, ilmu yang diperoleh manusia baik melalui nalarnya ataupun karena diperoleh dengan pengamatan pada lingkungan dan pengalaman yang dilaluinya harus disadari bahwa semuanya itu bersumber dari Allah SWT.

Kata Kunci: Dikotomi, Pengetahuan, Filsafat, Islam

PENDAHULUAN

Memahami pengertian dikotomi ilmu, tentunya dengan lebih dahulu memfokuskan pengertian harfiah dari kata "dikotomi" itu sendiri, sebab dalam hal ini kata "ilmu" hanyalah sebagai obyek. Kata "dikotomi" berasal dari bahasa Inggris "dichotomy" yang artinya membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda (Roy, 2002; Bergtrom, 2011; Zain, 2017). Kata yang dalam bahasa Inggrisnya "dichotomy" tersebut, digunakan sebagai serapan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "dikotomi" yang arti harfiahnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan" (Mustaqim, 2015).

Islam mengembang spirit ilmiah dalam mengungkap kebenaran, baik melalui ayat qauliyah maupun ayat kauniyah. Secara implisit, Islam mengakui sumber ilmu dalam bentuk samawi dan ardhy (Nata, 2018). Polarisasi sumber ilmu menjadi salah satu cikal bakal lahirnya pemikiran ilmu secara dikotomis. Namun, Islam tidak memisahkan tetapi saling menguatkan dan harus sinergis dalam mengungkap kebenaran.

Perkembangan sains yang bersifat empiris dan rasionalis di Barat menjadi 'embrio' bagi pemetaan Ilmu secara parsial, yakni ilmu umum dan ilmu agama. Paradigm dikotomis merasuk ke dalam sistem pendidikan Islam yang justru lebih

memperparah paradigam sains yang semakin sekuler dan empiris (Asyari & Makruf, 2014; Bagir, 2017). Intelektual muslim ingin mencoba melakukan rekonsiliasi dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan melalui pendidikan Islam, sehingga paradigma sistem pendidikan Islam harus direkonstruksi, seperti landasan filosofisnya, tujuan, materi pelajaran, kompetensi, sumber daya pendidik, dan seterusnya (Bashori, 2017; Iqbal, 2022).

Kehadiran Islam yang disampaikan Rasulullah Saw, telah membawa misi 'ilmiah', yaitu semangat mengungkap kebenaran yang sesuai nalar manusia dan realitas objek, baik dalam pendekatan ayat qauliyah maupun kauniyah (Kartanegara, 2007; Jurdi, 2014; Kriyantono, 2019). Ayat qauliyah adalah refleksi dan otoritas Allah melalui teks suci atau scriptural text, sedang ayat kauniyah adalah refleksi dan otoritas Allah melalui fenomena alam jagad. Kedua bentuk ayat Allah Swt tersebut sebagai bentuk indikasi motif lahirnya pemetaan sumber nalar ilmu pengetahuan (Hasyim & Qadir, 2019; Winarti & Khusnah, 2021).

Kemudian dipertegas lagi dalam firman Allah QS. Al-'Alaq: 1-5. Wahyu yang pertama kali turun ini memberi porsi pada gerakan ilmiah yang lebih utama dilakukan terlebih dahulu dibanding dengan pemantapan akidah maupun ibadah. Gerakan ilmiah yang tertuang dalam perintah "iqra'" (membaca, meneliti, mengamati, dan lain-lain) mengarah pada obyek bacaan ilmiah yang secara dikotomi terpisah pada kawasan qauliyah dan kauniyah.

Secara radikal, diakui ada dua jalan yang terbuka bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan formal; pertama yaitu melalui kebenaran yang diwahyukan yang sesudah diwahyukan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya (Tabrani, 2013; Duryat, 2021). Ilmu-ilmu pindahan ini dalam istilah Hasan Langgulung disebut al-'ulum al-Naqliyah, dan yang kedua adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kecerdasan atau akal yang diberikan Tuhan yang kemudian disebut dengan istilah al-'ulum al-aqliyah atau ilmu-ilmu intelektual (Handayani & Suyadi, 2019; Maksum, 2020). Kedua jenis ilmu formal ini dapat diperoleh sehingga disebut ilmu husuli, dan ditambahkan lagi adanya ilmu hikmah yang disebut dengan ilmu huduri atau ilmu hadir.

Sejarah mencatat bahwa dunia Islam pernah menggapai kejayaan dan kemegahan yang ditandai dengan maraknya ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga menjadi mercusuar, baik di Barat maupun di Timur. Pada abad pertengahan telah bermunculan para saintis dan filsuf kaliber dunia di berbagai lapangan keilmuan. Dalam bidang fiqih terdapat "Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Abu Hanifah" (Intan, 2018; Fadli, 2020). Dalam bidang Filsafat muncul Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina (Wahyuningsih, 2021). Sedang dalam bidang Sains muncul Al-Khawarizmi dan Al-Razy (Mugiyono, 2013). Namun, pada periode abad pertengahan, Imam Al-Ghazali mengembangkan dunia sufistik di Dunia Timur dan Ibn Rusyd tetap mengembangkan pemikiran filsafat Islam di Barat.

Para filsuf dan saintis muslim tersebut pada prinsipnya tidak memisahkan ilmu pengetahuan dan agama sebagai sebuah dikotomis. Mereka meyakini ilmu pengetahuan dan agama sebagai satu totalitas dan integritas Islam yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kenyataan yang terlihat sekarang, para ilmuwan muslim cenderung membedakan antara kedua ilmu tersebut dengan banyaknya istilah yang mereka gunakan dalam berbagai literatur.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan Konsep Pendidikan Islam Integral. Untuk menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan bersifat deskriptif dalam kaitannya konsep pendidikan Islam. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan karena data yang diperoleh berasal dari dokumen-dokumen, majalah, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan pola pendidikan Islam intergral dan pada jurnal ini sifatnya adalah menggambarkan atau mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah diperoleh (George, 2008; Nor & Malim, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Islam dan Ilmu Pengetahuan

Epistemologi Islam mengandung sebuah konsep yang holistik mengenai ilmu pengetahuan (Wahyuni, 2018). Pengetahuan dikaitkan dengan fungsi teologis dan sosiologis serta dipandang sebagai sebuah ciri dari esensi manusia. Dengan demikian, tepatlah sebuah kesatuan antara manusia dan pengetahuannya. Tidak ada informasi-informasi khusus yang bebas nilai untuk tujuan tertentu. Dalam Islam terdapat suatu hirarki pengetahuan yang rumit, yang dipadukan lewat prinsip-prinsip tauhid (keesaan Tuhan), yang berpusat pada satu poros lewat seluruh cabang pengetahuan.

Islam tidak pernah menilai adanya dikotomi ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu totalitas yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Zain, 2017). Islam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai mukjizat 'aqli (ma'nawi), yaitu mukjizat yang dapat dipahami manusia dengan akal yang sehat, bebas dari emosi dan prasangka serta dengan mata hati yang murni yang masih dapat menerima hidayah. Dengan demikian, mukjizat ini disebut mukjizat ilmu yang meliputi berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan dari ilmu sosial hingga ilmu alam atau ilmu empiris. Mukjizat berbentuk ilmu ini sesuai dengan perubahan zaman yang mengangungkan kecerdasan akal serta sains dan teknologi.

Dalam istilah Ahmad Tafsir, dengan merujuk pada Ibn Khaldun, klasifikasi

pengetahuan dibagi kepada pengetahuan yang diwahyukan (*naqliyah*) atau dalam istilah konferensi ilmu di Mekah disebut dengan Perrenial dan pengetahuan yang diperoleh (*aqliyah*) (Hamzah, 2017; Burhanuddin, 2021). Tafsir juga menekankan pengintegrasian kedua pengetahuan itu harus dimulai dengan membangun kembali filsafat pengetahuan dalam Islam, dan juga mengintegrasikan sistem pendidikan. Orang Islam harus segera menyadari bahwa tradisi aslinya telah dikacau oleh tradisi Barat yang memang memisahkan pengetahuan yang diwahyukan dari pengetahuan yang diperoleh.

Klasifikasi ilmu juga disandarkan pada perbedaan sumber ilmu. Abd al-Fath Jalal menyebutkan ada dua sumber ilmu; pertama Bashariyyah (sumber manusiawi) (Alfiyah, 2018). Sumber ini dapat dicapai manusia lewat berbagai jalan diantaranya ialah taqlid (meniru) seperti pada peristiwa putra adam setelah membunuh saudaranya, ia tidak mampu menguburnya, kemudian ia meniru perilaku seekor burung gagak. Kedua Ilahiyah (sumber ilahi). Kebanyakan ayat Al-Qur'an menyatakan, bahwa ilmu itu (ilmu shari'at dan agama) bersumber dari Allah SWT (Amaruddin, 2014; Alfiyah, 2018).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh dan berkembang dari manusia itu sendiri dan sumber lainnya adalah dari Allah swt sebagai pencipta alam semesta ini yang di dalamnya terkandung pengetahuan-pengetahuan yang dapat dipelajari manusia.

B. Timbulnya Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Dikotomi adalah pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian (Bergtrom, 2011; Zain, 2017). Kemudian *term* dikotomi juga dimaknai sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan. Bagi al-Faruqi, dikotomi adalah dualisme religius dan cultural, sedangkan pada praktiknya menyatakan dikotomi sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (Tamami, 2019; Septiana, 2020).

Begitu juga masalah humanism dan pluralism, humanism menjunjung tinggi rasionalitas dan akal manusia sehingga cenderung menegasikan nilai spiritualitas dalam diri manusia (Yogiswari, 2021), kemudian pluralism menilai kebenaran bersifat majemuk tergantung kepada penganutnya, sehingga tidak bisa dipaksakan setiap orang untuk menerimanya (Widiawati, 2020).

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan sebuah paradigma yang selalu marak diperbincangkan dan tidak berkesudahan (Wahyuni, 2018). Adanya dikotomi keilmuan ini akan berimplikasi terhadap dikotomi model pendidikan. Di satu

pihak ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang hanya memperdalam masalah agama yang terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Islam melihat bahwa jelas sangat jauh berbeda dengan konsep Barat tentang ilmu pengetahuan itu sendiri. Karena dalam Islam, ilmu dipandang secara utuh dan universal, tidak ada istilah pemisahan atau dikotomi. Al-Faruqy, mengungkapkan bahwa zaman kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa yang terbawah (Tamami, 2019). Beliau juga mengatakan ilmu itu tidak bebas nilai, tetap syarat dengan nilai, yang perlu diislamkan itu bukanlah orang tetapi ilmunya. Supaya orang yang belajar ilmu pengetahuan bisa berpola langsung pemikiran dan tingkah lakunya (Septiana, 2020).

Dalam keadaan ini masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai suatu yang mengagumkan, hal ini menyebabkan kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi, dan ternyata ini telah menjauhkan umat Islam dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Sesungguhnya sangat dilematis ketika ingin maju meniru budaya Barat yang telah jauh berkembang, tetapi kita malah menjadi hancur karena tidak mampu memfilter apa yang kita dapatkan. Maka umat Islam terkesan mendua dengan tradisi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat yang akhirnya menyebabkan Islam menjadi mandek dan dikotomis.

Apabila dianalisis secara mendalam, yang menjadi faktor penyebab terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam yaitu (Wahid, 2014; Wafa & Hadi, 2020; Yusuf et al., 2021):

- a. Hancurnya sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan perpustakaan atas serangan Mongol dan terbunuhnya banyak Ilmuwan;
- b. Hilangnya berpikir rasional di kalangan umat Islam.

Kemudian dalam catatan sejarah Islam tertulis bahwa ada dua corak pemikiran yang selalu mempengaruhi cara berpikir umat Islam yaitu (Tambak, 2015):

1. Pemikiran tradisional (ortodoks) yang bersifat sufistik;
2. Pemikiran rasionalis yang berciri liberal, terbuka, inovatif, dan konstruktif.

Kedua pemikiran ini berkembang pada masa kejayaan Islam khususnya pada masa dinasti Abbasiyah, yang mana umat Islam tidak membedakan antara ilmu yang bersumber dari wahyu atau analisis berpikir. Semuanya mereka pelajari dan mereka gali sehingga ilmu pengetahuan dan kebudayaan

berkembang dengan pesatnya. Salah satu penyebab hilangnya budaya berpikir ilmiah di kalangan umat Islam adalah serangan Imam al-Gazali terhadap filosof dan tokoh rasionalis seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina yang dikemukakannya dalam buku *Tahafut al-Falasifah* (Muliati, 2016; Assyabani, 2020). Kritik al-Gazali ini menyebabkan pengaruh, tradisi serta semangat ilmuwan yang rasional menjadi lenyap karenanya (Assyabani, 2020).

Pukulan AL-Gazali tersebut bukanlah berarti mengharamkan filsafat untuk dipelajari karena ia sendiri merupakan seorang filosof yang banyak mengkaji fenomena alam dengan menggunakan analisis filsafat (Assyabani, 2020). Pukulan Al-Gazali hanya dikarenakan berbedanya cara pandang antara al-Gazali dan para filosof. Dalam mencari kebenaran, Al-Gazali tidak hanya menggunakan filsafat tetapi ia menemukan kebenaran dengan renungan tasawuf (Muliati, 2016).

Al-Gazali tertarik kepada tasawuf sebab yang dipentingkan dalam tasawuf bukanlah semata-mata akal, dan yang membuat beliau tertarik adalah latihan-latihan jiwanya yang mempertinggi sifat-sifat terpuji dan menahan dorongan nafsu buat sifat-sifat yang tercela (Mahmud, 2019). Ketika budaya berpikir filsafat telah hilang dalam tubuh Islam, penolakan terhadap ilmu menjadi sebuah fenomena, bukan saja ilmu-ilmu yang berasal dari penalaran akal seperti empirisme, penolakan terhadap ilmu-ilmu tersebut tidak lepas dari pemikiran yang berlandaskan bahwa ilmu-ilmu tersebut dengan kebenaran wahyu.

Jelaslah bahwa kehancuran nilai-nilai peradaban Islam lebih disebabkan oleh umat Islam itu sendiri yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan dan lebih mengedepankan pemikiran tradisional dari pada pemikirna rasional sehingga konsep ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan oleh para filsuf diambil oleh Barat (sekularism). Untuk menata kembali kehancuran nilai-nilai peradaban Islam, salah satu upaya yang dilakukan oleh para pemikir Islam adalah pengintegrasian kembali ilmu umum dan ilmu keislaman yang populer disebut islamisasi ilmu pengetahuan.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan berarti melakukan suatu aktivitas keilmuan seperti mengungkap, mengumpulkan, menghubungkan, dan menyebarkanluaskannya menurut sudut pandang Islam terhadap alam, kehidupan, dan manusia (Wahyuni, 2018). Kemudian, Al-Faruqi, berpendapat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau lebih tepat menghasilkan buku-buku pegangan pada level universitas dengan menuang kembali disiplin-disiplin ilmu modern dengan wawasan (vision) Islam (Rijal, 2018; Rachman, 2020).

Dengan demikian, disiplin ilmu yang diislamisasi tersebut benar-benar berlandaskan prinsip Islam dan tidak merupakan pengadopsian ilmu begitu

saja dari Barat dari bersifat sekuler-materialistik, rasional-empirik, yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dari uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa yang menjadi substansi sentral dari islamisasi ilmu pengetahuan adalah meletakkan prinsip-prinsip tauhid (iman) sebagai landasan epistemology ilmu pengetahuan. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan yang digulirkan Al-Faruqi, merupakan ide besar yang sempat memukau para ilmuwan muslim di dunia.

Namun demikian, ide tersebut mendapat respon yang bermacam-macam, ada yang setuju dan mendukung ide dan ada pula yang menyangkal dan menyatakan tidak mungkin bisa melaksanakan islamisasi terhadap ilmu pengetahuan.

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan bagi kebangkitan umat Islam karena sentral kemunduran umat Islam dewasa ini keringnya ilmu pengetahuan dan terposisikannya pada posisi yang lebih rendah dari masalah agama (Rachman, 2020), hal ini berkonsekuensi pada ignorance bahkan illuminasi terhadap sains yang telah memberikan respon positif terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan perlu direalisasikan di dunia Islam dengan alasan bahwa kondisi pemikiran di dunia Islam sudah terlanjur dikotomis parsial, memisahkan sains dari kehidupan religius umat Islam. Untuk menumbuhkan kembali semangat keilmuan perlu rekonsiliasi kedua hal tersebut dalam integritas Islam melalui islamisasi ilmu pengetahuan pada jalur pendidikan (Wahyuni, 2018).

C. Implikasi Dikotomi dan Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam

Islam menjadi statis dan rigid oleh karena terbelenggu pemikiran keilmuan yang dikotomis (Muqoyyidin, 2013; Tolchah, 2015). Penyebab dikotomi pendidikan karena, 1) stagnasi pemikiran Islam; 2) penjajahan Barat atas dunia Islam; dan 3) modernisasi atas dunia Islam. Pemikiran Islam yang tekstual, doktriner, dan simbolis menjadi penyebab utama stagnan dan terdegradasi dinamika pemikiran Islam. Kemudian eksploitasi dan kolonialisasi Barat dalam berbagai aspek sebagai pukulan telak Islam untuk tunduk pada budaya Barat, dan diperparah lagi umat Islam mengikuti modernisasi tanpa reserve dan akar yang kokoh (Wahid, 2014; Tamami, 2019).

Sistem pendidikan Islam telah dicetak di dalam sebuah karikatur Barat, sehingga ia dipandang sebagai inti malaise atau penderitaan yang dialami umat (Fardiana, 2017). Pengaruh sistem Barat terhadap sistem pendidikan Islam tidak hanya pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan Islam yaitu membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah)

tetapi juga tidak dapat mencapai tujuan pendidikan Barat yang bersifat sekuler. Sistem pendidikan yang dikotomik menyebabkan lahirnya sistem pendidikan umat Islam yang sekuleristik, rasionalistik-empirik, intuitif dan materialistik (Yusuf et al., 2021).

Gagasan serupa juga dikemukakan oleh M. Dawam Rahardja, dalam kajiannya tentang Tauhid dan Pendidikan, berkesimpulan bahwa untuk bisa menghasilkan suatu pribadi yang integral melalui proses pendidikan, berbagai konsep tauhid (Uluhiyah, Rububiyah, Mulkiyah dan Rahmaniyyah) perlu diintegrasikan menjadi suatu konsep tauhid yang holistic (Mudlofir, 2011).

Dengan bahasa yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama, pendidikan Islam berangkat dari filsafat pendidikan *theocentric* (Wiyono, 2018; Fathorrahman, 2019). Ciri-ciri filsafat pendidikan *theocentric* adalah: (1) ia mengandung dua jenis nilai, yaitu nilai kebenaran absolut dan nilai kebenaran relatif, (2) bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergan-tung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya; (3) kegiatan pendidikan didasarkan pada tiga nilai kunci, yaitu ibadah, ikhlas dan ridla Tuhan; (4) manusia dipandang secara utuh dan dalam kesatuan diri dengan kosmosnya sebagai makhluk pencari kebenaran Tuhan; (5) kegiatan belajar-menga-ajar dipandang sebagai bagian dari totalitas kehidupan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan berontasi pada Ilahi, ilmu yang diperoleh manusia baik melalui nalarnya ataupun karena diperoleh dengan pengamatan pada lingkungan dan pengalaman yang dilaluinyaharus disadari bahwa semuanya itu bersumber dari Allah SWT.

KESIMPULAN

Islam secara tekstual terkesan memberikan justifikasi pemaknaan adanya pemetaan epistemologi ilmu pengetahuan, sebagaimana pemberian term kutub ilmu, yaitu qauliyah dan kauniyah, aqliyah dan naqliyah, ukhrawy dan duniawy, hushuly dan hudhury, dan sebagainya. Namun, Islam tidak memisahkan secara radikal kedua kutub ilmu tersebut justru saling terkait, yang qauliyah mewarnai kauniyah, naqliyah memberi inspirasi aqliyah, dan seterusnya. Dikotomi ilmu pengetahuan bermula dari Barat karena faktor modernisasi yang bagian dari refleksi pemikiran yang humanism, pluralism, individualism, pragmatism, dan sekularism. Pola pikir tersebut terinvansi ke dalam dunia Islam sebagai bentuk berpikir modern dan maju, sehingga umat Islam terinspirasi untuk mengikuti tanpa reserve dan pelan-pelan semakin terdangkalkan nilai religious Islam. Islam semakin 'terbelah'(split personalitiy), dan polarisasi ilmu pengetahuan yang dikotomis di berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan Islam. filsafat pendidikan berontasi pada ilahi, ilmu yang diperoleh manusia baik melalui

nalarnya ataupun karena diperoleh dengan pengamatan pada lingkungan dan pengalaman yang dilaluinya harus disadari bahwa semuanya itu bersumber dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, A. (2018). Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhsyari. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 1(1), 56-65. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/206>
- Amaruddin, R. W. (2014). Corak Teologis-Filosofis Dalam Penafsiran Alqur'an. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 2(1).
- Assyabani, R. (2020). Naturalisasi Filsafat Islam dalam Pemikiran al-Ghazali. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(2), 243-260. <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3563>
- Asyari, A., & Makruf, R. B. (2014). Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 1-17. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v8i2.58>
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Almazan.
- Bashori, B. (2017). Paradigma Baru Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Hadhari). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141-174. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Bergtrom, G. (2011). Content vs. learning: An old dichotomy in science courses. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 15(1), 33-44. <https://eric.ed.gov/?id=EJ918217>
- Burhanuddin, B. (2021). Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Ahmad Tafsir (Kajian Terhadap Buku Filsafat Ilmu Karya Ahmad Tafsir). *JURNAL AL-IRSYAD*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.24127/att.v1i01.336>
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Fadli, M. R. (2020). Tinjauan Historis: Pemikiran Hukum Islam Pada Masa Tabi'in (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i Dan Imam Hanbali) Dalam Istinbat Al-Ahkam. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(1).
- Fardiana, I. U. (2017). Integralisme Ilmu Dalam Islam (Sejarah Perkembangan Dan Klasifikasi). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 9(01), 1-22.
- Fathorrahman, F. (2019). Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam. *Tafhim Al-Ilmi*, 11(1), 34-46. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3553>
- George, M. W. (2008). *The elements of library research*. Princeton University Press.
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01).
- Handayani, A. B., & Suyadi, S. (2019). Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 222-240. <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>
- Hasyim, M., & Qadir, A. (2019). Integralisasi Ilmu Pengetahuan Upaya Konversi IAIN menjadi UIN. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 141-155.

- <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.69>
- Intan, S. (2018). Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 6(2), 166-177. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6911>
- Iqbal, M. (2022). Dikotomi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Almuslim*, 1(1), 11-18. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/jpips/article/view/783>
- Jurdi, S. (2014). *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*. Prenada Media.
- Kartanegara, M. (2007). *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Erlangga.
- Kriyantono, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Prenada Media.
- Mahmud, A. (2019). Jejak Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam Perkembangan Teologi Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(2), 183-198. <https://doi.org/10.24252/sulesana.v13i2.13406>
- Maksum, I. (2020). Konsep Kecerdasan Menurut Al-Quran. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14(02), 4-24. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4297>
- Mudlofir, A. (2011). Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani dalam Reformulasi Pendidikan Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 261-279. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.35>
- Muliati, M. (2016). Al-ghazali dan kritiknya terhadap filosof. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 2(2), 77-86. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v2i2.3436>
- Mugiyono, M. (2013). Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(1), 1-20. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/457>
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 287-306. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.549>
- Mustaqim, M. (2015). Pengilmuan islam dan Problem dikotomi Pendidikan. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 255-274. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1321>
- Nata, A. (2018). *Islam dan ilmu pengetahuan*. Prenada Media.
- Nor, M. R. M., & Malim, M. (2014). Revisiting Islamic education: the case of Indonesia. *Journal for Multicultural Education*. <https://doi.org/10.1108/JME-05-2014-0019>
- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(2), 154-170. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i2.369>
- Rijal, S. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Implikasinya dalam Pendidikan. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 4(2), 1-14. <https://doi.org/10.31102/ahsana..4.2.2018.1-14>
- Roy, R. (2002). Religion/technology, not theology/science, as the defining dichotomy. *Zygon®*, 37(3), 667-676. <https://doi.org/10.1111/1467->

- Septiana, N. (2020). Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 5(1), 20-34. <https://ejournal.stitmuhibangil.ac.id/index.php/jie/article/view/166>
- Tabrani, Z. A. (2013). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi*, 1(1). <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v1i1.1200>
- Tamami, B. (2019). Dikotomi pendidikan Agama Islam dan pendidikan umum di Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 85-96. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2073>
- Tambak, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(2), 182-199. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12\(2\).1458](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1458)
- Tolchah, H. M. (2015). *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru: Pendidikan*. LKiS Pelangi Aksara.
- Wafa, A., & Hadi, N. (2020). Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1), 41-50. <https://doi.org/10.31102/ahsana.6.1.2020.41-50>
- Wahid, A. (2014). Dikotomi Ilmu Pengetahuan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2). <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/215>
- Wahyuni, F. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(02). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559251>
- Wahyuningsih, S. (2021). Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 82-99. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/54>
- Widiawati, N. (2020). *Pluralisme Metodologi: Diskursus sains, filsafat, dan tasawuf*. Edu Publisher.
- Winarti, D., & Khusnah, D. (2021). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 34-47. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>
- Wiyono, D. F. (2018). Dimensi Humanisme Teosentris Pendidikan Islam: Tinjauan Mazhab Filsafat Pendidikan Islam Peripatetik, Iluminasi, dan Sufi. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1883>
- Yogiswari, K. S. (2021). Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Erich Fromm (1900-1980). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 13-27.
- Yusuf, M., Said, M., & Hajir, M. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam (Penyebab dan Solusinya): Penyebab dan Solusinya. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 12-19. <http://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/8>
- Zain, A. (2017). Konsep al-qur'an Terhadap dikotomi ilmu pengetahuan. *Al Iman*:

Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan, 1(02), 259-274.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3152>